

**Peningkatan Kapasitas Petani Pangan Melalui Manajemen Usahatani
di Desa Ambarawa Timur, Kabupaten Pringsewu**

*Enhancing the Capacity of Food Farmers through Farm Management
in East Ambarawa Village, Pringsewu Regency*

Lina Marlina*, Novi Rosanti, Dewi Mulia Sari, Erlina Rufaidah

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jl. Sumantri Brodjonegoro No 1 Gedong Meneng Rajabasa Bandar Lampung 35145

*Email: lina.marlina@fp.unila.ac.id

(Diterima 05-12-2024; Disetujui 11-02-2025)

ABSTRAK

Risiko dan ketidakpastian usahatani merupakan hal yang dihadapi petani dalam menjalankan usahatannya. Ketidakpastian merupakan suatu hal yang tidak dapat diprediksi seperti terjadinya bencana alam. Penting bagi petani untuk memiliki perencanaan usahatani untuk menghindari atau mengurangi risiko. Usahatani yang efisien harus menerapkan manajemen yang baik dengan memanfaatkan kelembagaan yang ada agar dapat menerapkan strategi manajemen. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan petani mengenai konsep risiko dalam usahatani, meningkatkan kemampuan petani dalam membuat rencana usahatani, meningkatkan kemampuan petani dalam menghitung pendapatan usahatani, dan berkembangnya keterampilan petani dalam mengelola kelompok. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) terdiri dari ceramah, diskusi, dan simulasi/praktik. Mitra sasaran kegiatan yaitu anggota kelompok tani Pelita Muda di Desa Ambarawa Timur, Kabupaten Pringsewu. Selama kegiatan penyuluhan berlangsung, terlihat antusiasme yang tinggi dari para peserta dengan memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan oleh para narasumber dan berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi maupun simulasi. Hasil *post-test* peserta menunjukkan skor sebesar 76,67% yang berarti peserta penyuluhan memiliki skor baik dan jika dibandingkan dengan skor hasil *pre-test* terjadi kenaikan 28,89% yang berarti terdapat peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta setelah pelaksanaan kegiatan. Peningkatan nilai juga menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memang diperlukan oleh petani karena memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kapasitas mereka sebagai pelaku usahatani. Melalui penyuluhan, petani dapat melaksanakan manajemen usahatani dengan lebih baik sehingga akan memberikan hasil lebih optimal. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan ini dapat diteruskan dan disebarluaskan kepada masyarakat luas dan memberikan dampak yang lebih besar.

Kata kunci: kelembagaan, manajemen, perencanaan, risiko, usahatani

ABSTRACT

Farming risks and intimidation are things that farmers face in running their farming businesses. Uncertainty is something that cannot be predicted such as natural disasters. It is important for farmers to have a farming business plan to avoid or reduce risks. Efficient farming must implement good management by utilizing existing institutions in order to implement management strategies. The primary objectives of this Community Service activity are to enhance farmer's understanding of the concept of farming risks, improve their ability to create farming business plans, strengthen their skills in calculating farming income, and develop their capabilities in group management. The implementation method of Community Service activities consists of lectures, discussions, and simulations/practices. The target partners of the activity are members of the Pelita Muda farmer group in East Ambarawa Village, Pringsewu Regency. During the extension activities, participants demonstrated high enthusiasm, actively responding to the speakers' question and engaging in discussions and simulation sessions. Post-test of participants showed an average score of 76.67%, reflecting a significant improvement of 28.89% compared to the pre-test scores. This increase indicates a notable enhancement in the participants' knowledge and understanding following the activity. The improvement in value also shows that extension activities are indeed needed by farmers because they provide real benefits in increasing their capacity as farmers. Through extension, farmers can carry out better farm management so that it will provide more optimal results. In addition, the knowledge gained from this activity can be passed on and disseminated to the wider community and provide a greater impact.

Keywords: farming, institutions, management, planning, risk

PENDAHULUAN

Risiko dan ketidakpastian usahatani merupakan hal yang dihadapi petani dalam menjalankan usahatannya. Ketidakpastian merupakan suatu hal yang tidak dapat diprediksi seperti terjadinya bencana alam. Sedangkan risiko adalah keadaan yang muncul namun dapat diperkirakan kemungkinan kejadiannya. (Windani, 2017) menyatakan sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang memiliki banyak risiko baik yang berupa risiko produksi maupun risiko harga. Adanya risiko tersebut menyebabkan rendahnya produktivitas output, sehingga dapat menurunkan ketahanan pangan rumah tangga.

Petani sebagai pelaku utama usahatani perlu memahami kemungkinan terjadinya risiko dalam usahanya. Sehingga dapat melakukan mitigasi agar dapat meminimalisir terjadinya kerugian. Penting bagi petani untuk memiliki perencanaan usahatani untuk menghindari atau mengurangi risiko. Perencanaan dapat dilakukan dengan menentukan biaya yang dibutuhkan untuk menjalankan usahatannya mulai dari pengadaan saprodi hingga penanganan pasca panen. Perencanaan ini dapat dibuat berdasarkan informasi yang ada maupun dari pengalaman. (Hartatik et al., 2018) menjelaskan bahwa perencanaan usahatani dapat dilakukan dengan melakukan perancangan model usahatani. Model tersebut bertujuan untuk memberikan estimasi pendapatan tertinggi dengan mengevaluasi model usahatani.

Analisis usahatani juga merupakan poin penting dalam manajemen usahatani untuk melihat kelayakan usahatani dengan memperhatikan pendapatan dan biaya sesungguhnya yang dikeluarkan oleh petani. Hasil penelitian (Bakari, 2019) menunjukkan karakteristik biaya tetap usahatani padi sawah memiliki proporsi biaya tetap terkecil yaitu untuk biaya sewa lahan dan proporsi biaya tetap terbesar adalah biaya sewa traktor. Angka pendapatan rata-rata usahatani padi sawah masih tergolong rendah sehingga petani masih membutuhkan pendapatan lain dari luar usahatani padi sawah.

Untuk mendukung agar usahatani efektif dan efisien dan kapasitas petani meningkat maka diperlukan kelompok yang mandiri dan aktif. Kelompok tani direfleksikan menurut (Sawitri & Nurtalawati, 2019) adalah keaktifan kelompok dalam menggerakkan anggota, wadah kerjasama, membantu pemasaran dan akses program bantuan baik dari pemerintah maupun swasta. Kapasitas petani berupa kemampuan pemecahan masalah, perencanaan dan evaluasi usahatani, serta adaptasi teknologi berpengaruh positif langsung terhadap keberlanjutan usahatani padi (Sawitri & Nurtalawati, 2019).

Risiko, perencanaan, dan pendapatan usahatani berkaitan dengan manajemen usahatani. Usahatani yang efisien harus menerapkan manajemen yang baik dengan memanfaatkan kelembagaan yang ada agar dapat menerapkan strategi manajemen. Risiko yang dihadapi petani baik produksi, harga, maupun pendapatan menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi petani dalam menjalankan usahatani. Risiko produksi dapat disebabkan karena rendahnya produksi akibat serangan hama maupun alam. Petani tidak siap menghadapi risiko karena tidak memahami mengenai analisis risiko usahatani yang dapat membantu petani untuk mempersiapkan kemungkinan yang terjadi mengenai usahatannya.

Petani belum membuat rencana usahatannya secara tertulis sehingga dalam memutuskan usahatani tidak mempertimbangkan kemungkinan yang terjadi. Perencanaan masih terbatas pembuatan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) untuk pengajuan kebutuhan pupuk. Petani juga belum menghitung secara tepat pendapatan usahatannya yang tentunya dapat menjadi kendala bagi petani dalam mengelola risiko usahatannya. Padahal rencana dan pembukuan menjadi kebutuhan penting bagi petani sehingga dapat melakukan evaluasi, menentukan penggunaan input yang efisien dan komoditas yang akan ditanam.

Pendapatan petani juga dipengaruhi dari sejauhmana efektivitas perencanaan usahatani. Semakin baik perencanaan maka dapat mengurangi risiko dan memaksimalkan pendapatan. Melalui peran kelembagaan pertanian dapat membantu petani dalam mengelola usahatannya. Kelembagaan yang dinamis menjadi tantangan bagi anggota kelompok tani untuk dapat bertahan menghadapi risiko. Secara khusus permasalahan pada mitra adalah petani belum memiliki rencana usahatani, petani belum dapat menghitung secara tepat pendapatan usahatani, petani belum memahami risiko dalam usahatani, dan petani belum dapat mengelola kelompok dengan baik sehingga tidak dapat mendukung dalam penerapan usahatani yang efisien.

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan petani mengenai konsep risiko dalam usahatani, meningkatkan pengetahuan petani mengenai konsep rencana usahatani, meningkatkan

kemampuan petani dalam menghitung pendapatan usahatani, berkembangnya keterampilan petani dalam mengelola kelompok.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2024 di Desa Ambarawa Timur. Kegiatan penyuluhan manajemen usahatani dilaksanakan di rumah ketua kelompok tani Pelita Muda Bapak Ma'ruf. Kegiatan ini dihadiri oleh 23 orang yang terdiri atas petani anggota kelompok tani, tim PKM, dan mahasiswa.

Metode pelaksanaan kegiatan PkM terdiri atas ceramah, diskusi, dan simulasi/praktik. Ceramah disampaikan untuk kegiatan penyuluhan mengenai perencanaan usahatani, risiko usahatani, pendapatan usahatani, dan kelembagaan. Kemudian untuk praktik pada kegiatan pembuatan rencana usahatani dan menghitung pendapatan usahatani.

Kegiatan yang akan dilaksanakan meliputi beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

- Tahap Persiapan. Sebelum kegiatan dijalankan perlu melakukan persiapan diantaranya melaksanakan koordinasi dengan mitra. Selain itu, juga dilakukan survey awal kegiatan untuk memastikan waktu dan kegiatan yang dibutuhkan saat pelaksanaan kegiatan pengabdian
- Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini kegiatan pengabdian berupa penyuluhan dan simulasi/praktik. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah yang diikuti dengan diskusi dan tanya jawab untuk memastikan bahwa para peserta dapat memahami materi yang disampaikan. Setelah pelaksanaan penyuluhan, peserta melakukan simulasi perhitungan pendapatan usahatani secara berkelompok dan didampingi oleh narasumber.
- Tahap Evaluasi. Evaluasi sangat diperlukan agar pelaksanaan kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Evaluasi dilaksanakan di awal, tengah, dan akhir kegiatan. Evaluasi awal dilihat dari nilai atau skor hasil pre-test yang dilakukan sebelum pelaksanaan penyuluhan. Selanjutnya setelah penyuluhan disampaikan diadakan sesi diskusi sebagai bentuk evaluasi tengah kegiatan. Antusias peserta dalam bertanya merupakan indikator peserta mengikuti kegiatan dengan baik. Evaluasi akhir dapat diamati berdasarkan skor *post-test* dan apabila terdapat peningkatan skor dibandingkan hasil *pre-test* menunjukkan kegiatan penyuluhan berhasil karena ada peningkatan pemahaman peserta.

Standar keberhasilan pelatihan berdasarkan persentase skor yang dicapai peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Standar Keberhasilan Pelatihan Berdasarkan Persentase Skor yang Dicapai Peserta

Persentase perolehan skor	Interpretasi keberhasilan
85 % - 100 %	Baik sekali
75 % - 84 %	Baik
60 % - 74 %	Cukup
< 59%	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Koordinasi Pelaksanaan Kegiatan

Sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan koordinasi dengan aparat desa untuk mendapatkan informasi mengenai kendala yang dihadapi petani di desa Ambarawa Timur. Informasi mengenai kelompok tani juga diperoleh secara langsung dari ketua kelompok tani Pelita Muda. Kelompok tani ini beranggotakan para petani tanaman pangan yang berfokus pada tanaman padi.

B. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan oleh narasumber dari Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung bersama dengan para mahasiswa. Kegiatan pengabdian ini terdiri atas beberapa tahap, yaitu evaluasi awal, penyampaian materi (penyuluhan), dan evaluasi akhir.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Evaluasi Awal

Informasi awal mengenai pemahaman peserta diperlukan sebelum kegiatan agar dapat diketahui perubahan pemahaman dan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Evaluasi awal dilakukan melalui pelaksanaan pre-test kepada 18 orang petani peserta penyuluhan.



Gambar 2. Pelaksanaan pre-test oleh peserta

Soal yang diberikan terkait dengan materi yang akan diberikan oleh narasumber diantaranya mengenai konsep perencanaan usahatani, pendapatan usahatani, konsep serta contoh risiko dan ketidakpastian, dan kelembagaan usahatani. Secara rinci rekapitulasi hasil pre-test peserta tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Nilai Pre-test

No Responden	Skor	Persentase
1	10	100,00
2	4	40,00
3	6	60,00
4	5	50,00
5	3	30,00
6	4	40,00
7	2	20,00
8	3	30,00
9	3	30,00
10	3	30,00
11	5	50,00
12	7	70,00
13	4	40,00

14	6	60,00
15	8	80,00
16	5	50,00
17	4	40,00
18	4	40,00
Rata-rata		47,78

Data pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata nilai *pre-test* yang diperoleh oleh peserta adalah 47,78 persen. Nilai ini berarti masih banyak peserta yang belum memiliki pemahaman atau pengetahuan yang cukup mengenai materi yang akan disampaikan oleh narasumber. Angka ini juga mencerminkan bahwa kegiatan penyuluhan mengenai manajemen usahatani sangat dibutuhkan bagi anggota kelompok tani agar dapat menambah informasi mengenai pentingnya perencanaan dalam usahatani serta kesiapan petani dalam menghadapi risiko yang dapat timbul dari usaha taninya. Selain itu, petani dapat memahami pentingnya sebuah kelembagaan dalam membantu me-manage sebuah usahatani. Melalui kegiatan ini juga diharapkan para peserta dapat menyebarkanluaskannya kepada para petani lainnya.

2. Kegiatan Penyuluhan

Penyuluhan diberikan oleh para narasumber yaitu Lina Marlina, S.P., M.Si., Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., dan Dewi Mulia Sari, S.P., M.Si. yang menyampaikan materi mengenai peran kelembagaan, perencanaan usahatani, pendapatan usahatani, dan risiko dalam pertanian.

Penerapan manajemen usahatani diawali dengan kelembagaan kelompok tani yang baik karena tanpa adanya kelompok tani maka manajemen sulit dilaksanakan. Materi pertama yang disampaikan adalah mengenai pentingnya kelembagaan khususnya peran kelompok tani dalam manajemen usahatani. Narasumber menyampaikan dalam kelembagaan ada tiga komponen utama yaitu batas kewenangan, hak kepemilikan, dan aturan representasi. Hal ini berarti dalam kelembagaan ada hak dan kewajiban yang diatur oleh sebuah peraturan yang mengatur hubungan antara anggota. Selanjutnya komponen penting dalam kelembagaan adalah mengatur siapa yang berhak berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.



Gambar 2. Pemaparan materi oleh narasumber 1

Pemateri juga menjelaskan kelembagaan pertanian ada yang sifatnya masih tradisional dan belum didominasi system ekonomi seperti kegiatan gotong royong, adanya bagi hasil, dan sistem tebasan. Kemudian ada yang bersifat modern seperti kelompok tani, koperasi desa, kelompok petani pemakai air. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa kelompok tani memiliki peran yang penting karena dapat sebagai kelas belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan demikian usaha tani akan semakin produktif dan petani menjadi lebih sejahtera.

Kelompok tani juga dapat menjadi wahana kerja sama karena dapat memperkuat kolaborasi, baik antar petani, antar kelompok tani, maupun dengan pihak lain. Keuntungan dari adanya kelembagaan

ini terciptanya efisiensi dalam kegiatan usahatani serta kemampuan dalam mengatasi berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi petani. Selain itu, kelompok tani juga dapat menjadi unit produksi yang berarti usahatani yang dilakukan setiap anggota kelompok dipandang sebagai suatu kesatuan usaha yang perlu dikembangkan agar untuk mencapai skala ekonomi yang optimal. Penelitian (Cholisoh, 2023) menyatakan bahwa produktivitas usahatani beras meningkat setelah bergabung menjadi anggota dalam kelompok tani.

Agar usahatani agar dapat berjalan secara efisien dan optimal diperlukan sebuah perencanaan yang tepat. Perencanaan ini meliputi unsur 5W dan 1 H yaitu jenis tanaman apa yang akan dibudidayakan, waktu penanaman, lokasi lahan, alas an memilih menanam komoditas tersebut, siapa yang mengelola usahatani, dan bagaimana metode yang akan digunakan. Pembicara kedua menjelaskan perencanaan usahatani adalah sebuah perencanaan tertulis mengenai rencana usahatani dan berisi rincian kegiatan usahatani yang akan dilakukan periode tertentu.

Narasumber juga menyampaikan apabila petani membuat perencanaan maka dapat memberikan jaminan usahatani akan lebih berhasil karena telah difikirkan secara mendalam. Selain itu, petani memiliki arahan dalam berusahatani dan di akhir periode dapat melakukan evaluasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan usahatani. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Herawati et al., 2018) bahwa rendahnya kapasitas petani selain dipengaruhi oleh kemampuan bermitra sinergis juga dipengaruhi oleh perencanaan usahatani.



Gambar 3. Pemaparan materi oleh narasumber 2

Sebuah perencanaan dikatakan baik jika rasional artinya sesuai dengan situasi yang sebenarnya dan fleksibel atau disesuaikan dengan situasi. Perencanaan yang dibuat juga harus dapat menjamin kontinuitas budidaya komoditas. Selain perencanaan perlu dipahami mengenai konsep pendapatan usahatani yang berkaitan erat dengan pembukuan usahatani agar petani dapat menghitung untung rugi serta efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi. Melalui pembukuan yang baik petani dapat melakukan pinjaman ke pihak perbankan/investor untuk modal usahatani. Selain itu informasi yang terdapat dalam buku usahatani dapat sebagai informasi bagi peneliti, pemerintah dalam menentukan kebijakan.

Narasumber dalam kegiatan PkM ini juga menjelaskan bahwa petani harus dapat menghitung pendapatan usahatani. Pendapatan dihitung dengan menganalisa penerimaan dan pengeluaran usahatani. Pengeluaran atau biaya produksi merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh Perusahaan untuk memperoleh factor-faktor produksi bahan mentah yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang yang di produksi. Untuk memperkuat pemahaman petani mengenai konsep pendapatan usahatani maka para peserta melakukan simulasi melakukan perhitungan pendapatan usahatani dalam satu musim.

Petani juga perlu memahami bahwa dalam menjalankan usahatani petani akan mengalami ketidakpastian dan risiko. Ketidakpastian adalah jika peluang terjadinya merugi tidak diketahui seperti kebakaran, bencana alam, dan wabah hama. Sedangkan risiko besarnya peluang merugi dapat

diketahui atau suatu kerugian yang timbul sebagai akibat dari suatu tindakan pengambil keputusan dan dapat menimbulkan biaya.

Materi mengenai risiko disampaikan oleh narasumber ketiga yang menjelaskan bahwa dalam usahatani ada berbagai macam risiko seperti risiko produksi. Risiko produksi peluangnya lebih besar di sektor pertanian dibandingkan non pertanian karena komoditi pertanian sangat rentang dipengaruhi oleh alam seperti cuaca dan hama penyakit. Pembicara juga menyampaikan bahwa untuk mengelola risiko dalam agribisnis dapat diatasi dengan berbagai cara. Penanggungan asuransi dapat dilakukan sebagai bentuk antisipasi penurunan produksi, sementara itu risiko penurunan mutu dapat diminimalkan dengan penerapan teknologi dalam budidaya dan pascapanen. Untuk mengantisipasi risiko perubahan harga dengan melalui kontrak dimuka.



Gambar 4. Pemaparan materi oleh narasumber 3

Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada petani mengenai risiko dalam usahatani diberikan simulasi jika terjadi kendala dalam usahatani seperti perubahan produksi dan harga. Hasil simulasi menunjukkan dampak perubahan tersebut terhadap penurunan pendapatan petani. Simulasi ini sangat bermanfaat bagi petani untuk merencanakan usahatani dalam kondisi idela maupun saat menghadapi tantangan dari faktor internal dan eksternal. Praktik simulasi yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Simulasi Risiko Usahatani

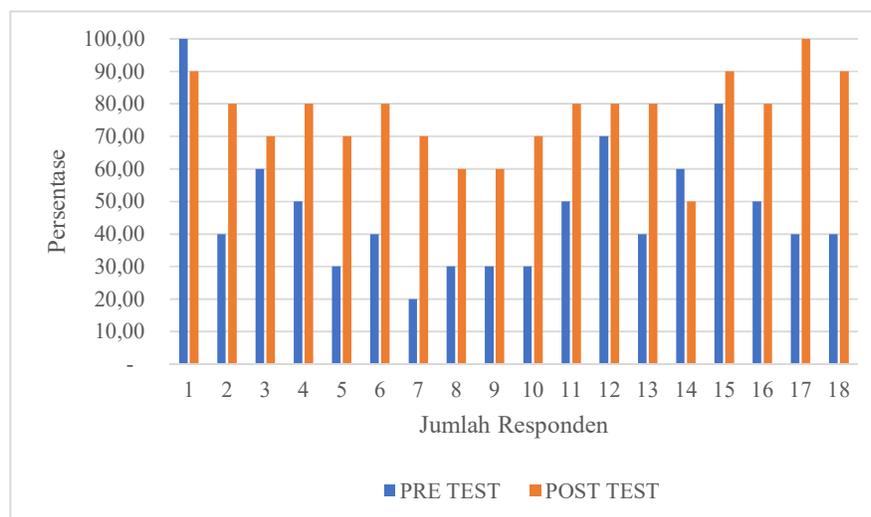
Musim Tanam	Produksi/ha	Harga/musim tanam
1	5.000,00	5.200,00
2	5.000,00	5.700,00
3	4.500,00	6.700,00
4	3.750,00	8.300,00
5	2.500,00	5.800,00
rata-rata	4.150,00	6.340,00
simpangan baku	1.054,75	1.221,88
koefisien variasi	0,25	0,19
batas bawah tertinggi	2.040,50	3.896,23
koefisien variasi	<0,5	risiko rendah
batas bawah hasil tertinggi	>0	menguntungkan

Selama kegiatan penyuluhan berlangsung, terlihat antusiasme yang tinggi dari para peserta. Peserta memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan oleh para narasumber dan berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi. Selain itu, partisipasi aktif peserta terlihat dari kesediaan mereka mengikuti simulasi perhitungan pendapatan usahatani. Pada pelaksanaan simulasi tersebut, peserta dibagi

kedalam beberapa kelompok dan dengan pendampingan oleh narasumber dan mahasiswa mereka mencatat penerimaan hasil usahatani serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, khususnya dalam hal ini adalah tanaman padi.

3. Evaluasi akhir

Setelah kegiatan penyuluhan selesai dilaksanakan, para peserta mendapatkan insight mengenai pentingnya peran kelembagaan dalam manajemen usahatani serta perlunya perencanaan yang tepat dalam kegiatan usahatani. Selain itu, penyuluhan ini juga memberikan pemahaman kepada para petani tentang pentingnya menghitung pendapatan usahatani yang benar dengan mencatat dan menyusun pembukuan usahatani secara sistematis, mulai dari mencatat keuntungan, biaya produksi, dan melakukan analisis keuntungan. Petani juga diajarkan cara mengidentifikasi potensi risiko yang dapat timbul baik dari aspek produksi maupun harga. Sehingga petani dapat lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan dalam mengelola usahatannya dan tentunya mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarga.



Gambar 5. Perbandingan skor hasil *pre-test* dan *post-test*

Perubahan pemahaman dan peningkatan pengetahuan peserta dapat diukur melalui perbandingan hasil *pre-test* dengan *post-test*. *Post-test* dilaksanakan setelah seluruh narasumber menyampaikan materi yang terkait dengan manajemen usahatani. Hasil *post-test* peserta menunjukkan skor sebesar 76,67% yang berarti peserta penyuluhan memiliki skor baik dan jika dibandingkan dengan skor hasil *pre-test* yaitu 47,78% terjadi kenaikan 28,89% yang berarti terdapat kenaikan mengenai pemahaman dan pengetahuan peserta setelah pelaksanaan kegiatan.

Peningkatan nilai juga menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memang diperlukan oleh petani karena memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kapasitas mereka sebagai pelaku usahatani. Melalui penyuluhan, petani dapat melaksanakan manajemen usahatani dengan lebih baik sehingga akan memberikan hasil lebih optimal. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan ini dapat diteruskan dan disebarluaskan kepada masyarakat luas dan memberikan dampak yang lebih besar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian bahwa ada hubungan antara manajemen dengan tingkat keberhasilan gapoktan (Ratnasari, et al, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil *post-test* peserta menunjukkan skor sebesar 76,67% yang berarti peserta penyuluhan memiliki skor baik dan jika dibandingkan dengan skor hasil *pre-test* terjadi kenaikan 28,89% yang berarti terdapat peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta setelah pelaksanaan kegiatan. Peningkatan nilai juga menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memang diperlukan oleh petani karena memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kapasitas mereka sebagai pelaku usahatani. Melalui penyuluhan, petani dapat melaksanakan manajemen usahatani dengan lebih baik sehingga

akan memberikan hasil lebih optimal. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan ini dapat diteruskan dan disebarluaskan kepada masyarakat luas dan memberikan dampak yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, T. (2013). Dukungan Modal Sosial dalam Kolektivitas Usaha Tani untuk Mendukung Kinerja Produksi Pertanian Studi Kasus: Kabupaten Karawang dan Subang. *Journal Of Regional and City Planning*, 24(3): 203-226. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2013.24.3.4>
- Asih, L. T., Saty, F. M., & Noer, I. (2023). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Sungai Badak Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji. *Sepa: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(2): 140-146. <https://doi.org/10.20961/sep.v20i2.48431>
- Bakari, Y. (2019a). Analisis Karakteristik Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3): 265-277. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7288>
- Hartatik, T. F., Ekawati, I., & Wati, H. D. (2018a). Perencanaan Usahatani Pisang Kepok Sistem Pertanaman Tumpang Sari di Desa Sendang Kecamatan Pragaan untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Pertanian Cemara*, 15(1): 27-39 <https://doi.org/10.24929/fp.v15i1.643>
- Hasibuan, A., et al. (2022). Strategi Peningkatan Usaha Tani Padi Sawah untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa. *Abdikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(4): 477-490. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i4.1095>
- Herawati, H., Hubeis, A. V., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2018). Kapasitas Petani Padi Sawah Irigasi Teknis Dalam Menerapkan Prinsip Pertanian Ramah Lingkungan di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 155-170. https://www.researchgate.net/publication/323615281_KAPASITAS_PETANI_PADI_SAWAH_IRIGASI_TEKNIS_DALAM_MENERAPKAN_PRINSIP_PERTANIAN_RAMAH_LINGKUNGAN_DI_SULAWESI_TENGAH
- Kaleka, M. U., Maulida, E., Taek, E., Swastawan, I. P. E., & Arisena, G. M. K. (2020). Kajian Risiko Usaha Tani Padi di Indonesia. *Agromix*, 11(2): 166-176 <https://doi.org/10.35891/agx.v11i2.1928>
- Lawolo, O., & Agape Waruwu, B. (2022). Analisis Risiko dan Manajemen Risiko Usahatani Padi di Kecamatan Gido, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agribisnis*, 11(2): 19-26. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v11i2.2231>
- Ratnasari, D., Rauf, A., Boekoesoe, Y. (2017). Analisis Hubungan Manajemen Usahatani Padi Sawah dengan Tingkat Keberhasilan Gapoktan Serumpun (Studi Kasus Gapoktan Serumpun Kota Gorontalo). *Agnesia*, 1(2): 74-82. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/2441>
- Saragih, I. R., Chalil, D., & Ayu, S. F. (2018). Analisis Risiko Produksi Padi dalam Pengembangan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) (Desa Panca Arga, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan). *Jurnal Agrisepe: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 187-196. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.2.187-196>
- Sawitri, B., & Nurtilawati, H. (2019). Kapasitas Petani Padi dalam Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*, 1(1): 26-43 <https://doi.org/10.34145/jppm.v1i1.13>
- Suharyanto, S., Rinaldy, J., & Ngurah Arya, N. (2015). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah. *Agraris: Journal Of Agribusiness And Rural Development Research*, 1(2), 70-77. <https://doi.org/10.18196/agr.1210>
- Windani, I. (2017). Manajemen Risiko Usahatani Jagung (*Zea Mays L.*) sebagai Salah Satu Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah tangga Petani. *Agroscience (Agsci)*, 6(2): 30-36. <https://doi.org/10.35194/agsci.v6i2.80>